

Antara Tauqifi dan Ijtihadi: Pandangan Imam Al-Suyuti dalam Penamaan Surah Al-Qur'an

Siti Hazrotun Halaliyatul

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

Korespondensi: sitihazrotun@gmail.com

Histori Artikel: Diterima: 03 Mei, 2024 | Revisi: 03 Juni, 2024 | Tersedia online: 23 Juli, 2024

Abstract

The naming of Qur'anic surahs varies, with some having multiple names, as noted by al-Suyūṭī in *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Scholars differ on whether surah names are tauqifi (divinely fixed) or ijthadi (based on scholarly interpretation), a debate explored by al-Suyūṭī. This study examines his views on surah naming and evaluates his consistency across his works, including *Dūr al-Manthūr fī Tafsīr bi al-Ma'thūr*, *Tafsīr al-Jalālayn*, and *Asrār Tartīb al-Qur'ān*, using a historical-critical-philosophical approach. The research concludes that al-Suyūṭī viewed surah names as partly *tauqifi* and partly *ijthadi*, as not all have clear historical bases. However, inconsistencies are evident in his works, such as varying surah names across his books. For example, Surah Yunus is called al-Sābi'ah in one work but omitted in another. These discrepancies may stem from forgetfulness or deliberate attempts to complement earlier studies.

Keywords: The naming of the surah, Surah al-Qur'an, Imam al-Suyuti.

Abstrak

Penamaan surah dalam Al-Qur'an bervariasi, dengan beberapa surah memiliki lebih dari satu nama, sebagaimana dicatat oleh Imam al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah nama-nama surah bersifat *tauqifi* (ditetapkan secara ilahi) atau *ijthadi* (berdasarkan interpretasi ulama), sebuah perdebatan yang juga dibahas oleh Imam al-Suyūṭī. Penelitian ini mengkaji pandangan al-Suyūṭī tentang penamaan surah dan konsistensinya dalam penerapan konsep tersebut di berbagai karyanya, termasuk *Dūr al-Manthūr fī Tafsīr bi al-Ma'thūr*, *Tafsīr al-*

Jalālayn, dan *Asrār Tartīb al-Qur'ān*, dengan pendekatan historis-kritis-filosofis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut Imam al-Suyūfī, nama-nama surah sebagian bersifat *tauqifi* dan sebagian lagi *ijtihadi*, karena tidak semua memiliki dasar sejarah yang jelas. Namun, ditemukan inkonsistensi dalam karyanya, seperti variasi nama surah di berbagai buku. Sebagai contoh, Surah Yūnus disebut al-Sābi'ah dalam satu karya, tetapi tidak disebutkan dalam karya lainnya. Ketidakkonsistenan ini mungkin disebabkan oleh kelupaan atau upaya sengaja untuk melengkapi studi sebelumnya.

Kata Kunci: Penamaan surah; surah al-Qur'an; al-Suyuti.

Pendahuluan

Kilas historis era formatif kodifikasi Al-Qur'an menunjukkan bahwa Mushaf Al-Qur'an terbentuk secara bertahap. Masalah utama adalah terdapat perbedaan penulisan, penyusunan surah, versi bacaan antara mushaf para sahabat Nabi. Melalui proses panjang dan rumit, terbentuk Al-Qur'an dalam satu mushaf yang dikenal dengan sebutan mushaf Usmani.¹ Penamaan surah dalam Al-Qur'an juga memiliki beragam versi, karena tidak jarang satu surah memiliki lebih dari satu nama. Dalam kitab *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* disebutkan bahwa satu surah kadang memiliki dua nama atau lebih, meskipun biasanya hanya satu nama yang paling umum digunakan.² Misalnya surah *Al-Fātiḥah* memiliki 23 nama, di antaranya *Fātiḥah al-kitāb*, *fātiḥah al-Qur'ān*, *Umm al-Qur'ān*, *Umm al-Kitāb*, *al-Qur'ān al-Aẓīm*, dan sebagainya. Penamaan ini mencerminkan kekayaan makna dan fungsi dari setiap surah dalam Al-Qur'an.

Dalam kitab *Tārīkh Al-Qur'ān* mencatat bahwa mushaf-mushaf yang dimiliki oleh para sahabat memiliki perbedaan penamaan pada surah Al-Qur'an, seperti mushaf Ibnu Mas'ūd (w.32H/653M), Ubay bin Ka'ab (w.21H/639M), 'Alī bin Abī Ṭālib (w.40H/661M), Ibnu 'Abbās (w.68H/687M), Abū Musā al-Ash'arī (w.44H/664M), Ḥafṣah (w.45H/665M), Zaid bin Tsabit (w.45H/665M), 'Aisyah (w.58H/678M) dll.³ Abū 'Abdullāh al-Zanjanī mengutip dari muqaddimah tafsir al-Sahrasthānī bahwa penamaan surah Al-Qur'an dalam mushaf Ibnu 'Abbās (w.68H/687M) tidak seperti nama-nama surah yang ada dalam mushaf yang dikenal sekarang ini. diantaranya surah Al-Alaq disebutkan dengan surah Iqra', Al-Qalam

¹ M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah 'Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 25.

² Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān al-Suyūfī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* Vol. 1, Muḥaqqiq: Ibrāhīm Makkī al-Ṭanṭāwī, (Kairo: Dār al-'ammiyyah, 2017), 159.

³ Arthur Jeffery, *Materials for the Histori of The Text of the Quran*, (Leiden, E.J.Brill, 1973), 9.

menjadi Nūn, Al-Lahab menjadi Tabbat Yadā, Al-Sham menjadi Kuwwirat, dan seterusnya.⁴ Perbedaan ini juga terdapat pada mushaf 'Alī bin Abī Ṭālib, surah Al-Insan menjadi Surah Hal atā 'alal insān, surah Al-Bayyinah menjadi Lam Yakun, surah Al-Ma'un menjadi Alam Tara Kaifa, bahkan terdapat surah Musa dan surah Fir'aun di dalam mushaf 'Alī.

Ulama memiliki berbagai perspektif dalam menyikapi ragam perbedaan mushaf pada sahabat: Sebagian berpandangan bahwa penamaan surah dalam Al-Qur'an bersifat *tauqifi*⁵ dari Rasulullah. Pendapat tersebut antara lain dinyatakan oleh al-Suyuti. Sedangkan pendapat lain adalah penamaan surah Al-Qur'an hasil ijtihad para sahabat.⁶ Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa tidak terdapat kesepakatan terkait penamaan surah dalam Al-Qur'an, baik di kalangan para sahabat maupun sarjana Muslim. Hal ini berbeda dengan urutan surah dalam Al-Qur'an yang secara definitif telah ditetapkan dalam Mushaf Usmani.

Menurut Taufik Adnan Amal, penamaan surah pada hakikatnya bukan merupakan bagian dari Al-Qur'an, melainkan muncul sebagai suatu kebutuhan untuk mempermudah perujukan.⁷ Pernyataan ini mendorong kajian lebih mendalam terkait penamaan surah dalam Al-Qur'an, khususnya pendapat al-Suyuti yang menyatakan bahwa penamaan surah bersifat *tauqifi*. Kajian ini juga akan mengevaluasi konsistensi pandangan al-Suyuti di berbagai karyanya, termasuk *Dūr al-Manthūr fī Tafṣīr bi al-Ma'thūr*, *Tafṣīr al-Jalālain*, dan *Asrār Tartīb al-Qur'ān*. Apakah al-Suyuti menerapkan metode penamaan surah yang ia yakini dalam karya-karya tafsir tersebut?

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis-kritis-filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan proses penamaan surah dalam tradisi Islam, khususnya sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Suyūṭī dalam berbagai karyanya. Pendekatan kritis diterapkan untuk mengevaluasi konsistensi pandangan al-Suyūṭī terhadap argumen yang mendukung sifat *tauqifi* dalam penamaan surah, dengan membandingkannya terhadap pandangan para ulama lainnya. Sementara itu, pendekatan filosofis bertujuan untuk menggali landasan

⁴ Abū 'Abdillāh al-Zanjānī, *Wawasan Baru Tarikh Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1986), 101.

⁵ Ketentuan dari Allah dan Rasulullah.

⁶ Latifatul Umamah, *Misteri Dibalik Penamaan Surah-surah Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 17.

⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019), 236.

epistemologis dan teologis yang mendasari konsep *tauqifi* menurut al-Suyuti, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang implikasi teoritis dan metodologis dari pandangannya dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap pandangan al-Suyuti, baik dari segi historis maupun relevansi filosofisnya.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan imam al-Suyuti tentang Penamaan Surah Al-Qur'an

Terlepas dari makna *tauqifi* yang umumnya dipahami sebagai penetapan langsung dari wahyu, al-Suyūṭī tampaknya ingin menunjukkan dimensi yang berbeda. Dalam kitab *al-Taḥbīr fī 'Ilm al-Tafsīr*, ia menyatakan bahwa penamaan surah dalam Al-Qur'an bersifat *tauqifi*. Namun, pernyataan ini dilengkapi dengan redaksi yang menunjukkan adanya peran para sahabat dalam proses penamaan tersebut. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa menurut al-Suyūṭī, *tauqifi*-nya penamaan surah tidak sepenuhnya bersifat ilahi secara mutlak, tetapi juga melibatkan proses partisipatif dari para sahabat.⁸ Berikut adalah redaksi lengkap dari pernyataan al-Suyūṭī dalam kitab *al-Taḥbīr fī 'Ilm al-Tafsīr* :

الثانية: قَدْ سَبَقَ فِي حَدِّ السُّورَةِ أَنَّهَا الْمُسَمَّاةُ تَوْقِيفًا فَظَاهِرُهُ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ إِلَّا تَوْقِيفًا مِنَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَالْمُرَادُ الْأَسْمَ الَّذِي تُذَكَّرُ بِهِ وَتَشْتَهَرُ وَالْأَقْدَمُ سَمَى جَمَاعَةً مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ سُورًا بِأَسْمَاءٍ مِنْ عِنْدِهِمْ كَمَا سَمَى حَذِيفَةَ التَّوْبَةِ بِالْفَاضِحَةِ وَسُورَةَ الْعَذَابِ وَسَمَى خَالِدَ بْنَ سَعْدَانَ الْبَقْرَةَ فَسَطَّاطُ الْقُرْآنِ وَسَمَى سُفْيَانَ بْنَ عَيْنَةَ الْفَاتِحَةَ الْوَاقِئَةَ وَسَمَاهَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ الْكَافِيَةَ لِأَنَّهَا تَكْفِي عَمَّا عَدَاهُ⁹

“Yang kedua, pada pembahasan yang lalu mengenai ketetapan surah bahwasanya semuanya adalah *tauqifi*, sedangkan ketentuan yang lebih jelas tidak boleh menamai surah kecuali dengan *tauqifi* dari Nabi saw. Maksudnya (*tauqifi*) adalah suatu nama yang sudah diketahui dan dikenal, hanya saja sebagian sahabat dan *tabi'in* memberikan sebagian nama surah dari *ijtihad* mereka sendiri. Sebagaimana sahabat Ḥudzaifah menamai surah at-Taubah dengan sebutan al-Fāḍiḥah dan surah 'Adhāb. Begitu pula dengan sahabat Khalid bin Sa'dān menamai

⁸ al-Suyūṭī, *al-Taḥbīr fī 'Ilm al-Tafsīr*, 471.

⁹ Ibid., 471.

surah al-Baqarah dengan sebutan *Fuṣṭātu Al-Qur'ān*. Dan sahabat Sufyān bin 'Uyainah menamai surah al-Fātiḥah dengan sebutan al-Wāqiyah. Sedangkan sahabat Yahyā bin Abi Kathīr menamai surah al-Fātiḥah dengan surah al-Kāfiyyah karena (al-Fātiḥah) mampu mencukupi dari yang lainnya”.

Teks di atas secara jelas menunjukkan posisi al-Suyuti, bahwa penamaan surah Al-Qur'an adalah *tauqifi* pada satu sisi, tetapi terdapat peran sosio-historis pada sisi lain. Menurut al-Suyūṭī, istilah *tauqifi* digunakan sebagai sinonim dari kata "Nabi," sehingga pendapatnya mengenai penamaan surah dalam Al-Qur'an tidak berhenti pada kesimpulan bahwa penamaan tersebut sepenuhnya bersifat *tauqifi*. al-Suyūṭī menjelaskan bahwa selain berasal dari Nabi, penamaan surah dalam Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh kontribusi para sahabat dan *tabi'in*. Dengan demikian, sumber rujukan penamaan surah menurut al-Suyūṭī memiliki kesamaan dengan prinsip penafsiran *bi al-Ma'thūr*, yaitu merujuk kepada tradisi yang bersumber dari Nabi, sahabat, dan *tabi'in*. Pendekatan ini menunjukkan pandangan al-Suyūṭī yang komprehensif dan integratif dalam memahami proses penamaan surah sebagai bagian dari tradisi yang kaya dan berlapis dalam sejarah Al-Qur'an.¹⁰

Begitupun di dalam kitab *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, al-Suyuti mengungkap:

وَقَدْ ثَبِتَ أَسْمَاءَ السُّورَةِ بِالتَّوْقِيفِ مِنَ الْأَحَادِيثِ وَالْأَثَارِ وَلَوْ لَا خَشْيَةُ الْإِطَالَةِ لَبَيَّنْتُ ذَلِكَ¹¹

“Dan telah ditetapkan nama-nama surah secara *tauqifi* di dalam hadis dan *atsar*. Dan jika saya tidak khawatir untuk berpanjang lebar, pasti saya akan menjelaskannya secara detail”.

Secara umum istilah *tauqifi* digunakan untuk menunjukkan hal yang hanya merujuk kepada Allah dan Nabi tanpa maksud lain. Namun al-Suyuti tidak demikian, sehingga hal ini memunculkan asumsi baru, seakan-akan al-Suyuti meyakini bahwa penamaan surah Al-Qur'an adalah *tauqifi*.

Penggunaan istilah *tauqifi* oleh al-Suyuti, seperti yang terdapat dalam bab *Tartīb al-Ayāh wa al-Suwār* pada kitab *al-Taḥbīr fi 'Ilm al-Taḥsīn*,

¹⁰ Segala hal yang merujuk pada penukilan riwayat-riwayat baik dari hadis, perkataan sahabat, maupun *tabi'in*. Lihat. Faizah Ali Syibromalisi, *Tafsir bi al-Ma'tsur* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2010), 28.

¹¹ al-Suyūṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 159.

menunjukkan pemahaman yang khas terkait urutan surah dalam Al-Qur'an. Dalam pembahasan ini al-Suyuti menjelaskan bahwa istilah *tauqifi* merujuk pada segala sesuatu yang bersumber langsung dari Allah dan Rasul-Nya. Dengan demikian, dalam konteks urutan ayat dan surah, *tauqifi* dimaknai sebagai suatu penetapan yang didasarkan pada wahyu ilahi dan bimbingan Rasulullah, tanpa adanya campur tangan atau ijtihad manusia. Penjelasan ini memberikan landasan teologis yang kuat terhadap keyakinan bahwa tartib ayat dan surah dalam Al-Qur'an bukanlah hasil keputusan manusia, melainkan murni berasal dari otoritas ilahi.¹²

Selain itu, dalam kitab *al-Itqān* bab *tartīb al-suwār*,¹³ al-Suyūṭī juga mengungkap ide serupa. Namun pada bab *tasmīyah al-sūra*, al-Suyūṭī membuat pernyataan seakan-akan pemaknaan *tauqifi* itu berbeda. Ia menyebutkan pada akhir kalimat bahwa para sahabat dan tabi'in juga memiliki peluang untuk memberikan nama terhadap surah-surah dalam Al-Qur'an. Walaupun memang al-Suyūṭī masih memberikan syarat untuk tidak menghapus dan meragukan nama surah yang memang Rasulullah telah tetapkan, dan nama-nama yang telah masyhur dikalangan para sahabat.

Jika dicermati lebih jauh, kedua pernyataan al-Suyūṭī pada dua kitab di atas, secara tegas menyatakan status *tauqifi* pada penamaan surah, tetapi penjelasan lebih jauh terkait peran sahabat membuka ruang polemik. Terlepas dari makna *tauqifi* yang sesungguhnya, jika dilihat dalam konteks ilmu tafsir, semua hal yang berasal dari sahabat juga dapat menjadi landasan hukum.¹⁴ Namun pendapat para tabi'in masih terdapat ikhtilaf di antara para ulama. Ada yang menyetujui penggunaannya sebagai dasar hukum dan ada yang menolaknya, dengan dalih bahwa tabi'in juga sama seperti umat Islam yang lainnya.¹⁵

Sebagaimana diketahui, kajian tentang hadis tidak sederhana. Tidak semua hadis dapat dijadikan rujukan dalam berpendapat, sebagaimana yang dikenal dengan istilah hadis daif. Dalam hal keterhubungan hadis kepada Nabi, terdapat kategori seperti hadis *marfu'* dan *mauquf*. Istilah *tauqifi* secara khusus merujuk pada hadis yang pasti bersumber dari Rasulullah, sehingga hadis *mauquf* tidak dapat dikategorikan sebagai *tauqifi* dalam makna

¹² al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, 473.

¹³ Ibid., 197.

¹⁴ Faizah Ali Syibromalisi, *Tafsir bi al-Ma'tsur*, 64.

¹⁵ Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* (Mesir: Dār al-Maktab al-Ḥādīthah, 1976), 481.

hakikinya. Terlebih lagi, riwayat yang hanya bersumber dari *atsar* sering kali menjadi subjek perbedaan pendapat hingga saat ini.

Merujuk pada pandangan al-Suyuti dalam kitab *al-Tahbīr* dan *al-Itqān*, dapat disimpulkan bahwa nama-nama surah dalam Al-Qur'an pada dasarnya bersumber dari Nabi, sahabat, dan tabi'in. Tidak ada larangan bagi para sahabat dan tabi'in untuk memberikan nama lain kepada suatu surah selain yang telah disebutkan oleh Nabi. Namun, jika Nabi telah memberi nama tertentu untuk sebuah surah, maka tidak diperbolehkan, bahkan haram hukumnya, bagi sahabat atau tabi'in untuk mengubah nama tersebut.

Istilah *tauqifi* di dalam kedua kitab al-Suyuti masih dapat diartikan sama seperti mana mestinya, yakni segala hal yang berasal dari Allah dan Nabi, tetapi al-Suyuti menambahkan dari sahabat serta tabi'in untuk dapat menjadi sumber rujukan dalam penamaan surah. Hal ini dapat dilihat pada beberapa riwayat terkait penamaan surah dalam Al-Qur'an. Sejauh ini peneliti banyak menemukan dasar penamaan surah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada hadis atau pendapat para tabi'in, dan tidak sedikit riwayat tersebut adalah lemah, pembahasan ini akan penulis paparkan secara detail pada pemahasan selanjutnya.

Penulis berpandangan bahwa al-Suyuti tetap menggunakan kata *tauqifi*—sebagai pengganti dari kata “Nabi”—untuk menghindari pemahaman variatif tentang nama surah dalam Al-Qur'an, sehingga generasi selanjutnya tidak mudah mengganti atau menambahkan nama surah Al-Qur'an. Seperti yang telah disampaikan oleh Imam al-Zarkashi yang ia kutip di dalam kitab *al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, bahwasanya jika penamaan surah itu hanya sekedar mencocokkan nama, yang bisa terlahir dari deferensi kata, maka suatu saat akan banyak munculnya nama-nama baru.¹⁶

Penamaan surah dalam Al-Qur'an menurut al-Suyuti adalah bersifat *tauqifi* dan juga boleh berasal dari sahabat dan tabi'in. Dengan kata lain al-Suyuti meyakini ijtihad dari para sahabat dan tabi'in. Hal ini untuk meluruskan pandangan para pengkaji Al-Qur'an yang tertuang di dalam literatur-literatur kitab *'ulum al-Qur'an* terutama yang beredar di Indonesia. Banyak di antara mereka yang keliru meyakini penamaan surah Al-Qur'an adalah *tauqifi* dengan menyandarkan pendapatnya pada al-Suyuti.

Konsistensi Penamaan Surah al-Suyuti

Penamaan surah di dalam kitab *al-Tahbīr fī 'Ilm al-Tafsīr* dan kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* memiliki perbedaan signifikan. Penulis akan

¹⁶ Lihat al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*.

memaparkan konsep penamaan surah dari kedua kitab tersebut, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan nama yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk melihat tingkat konsistensi konsep penamaan surah perspektif al-Suyuti di dalam kitab induk *'Ulum Al-Qur'an*.

Berikut penamaan surah yang tertulis dalam kitab *al-Taḥbīr fī 'Ilm al-Tafsīr* dan kitab *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*:

No	Nama Surah	<i>al-Taḥbīr fī 'Ilm al-Tafsīr</i>	<i>al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān</i>
1	Al-Fatihah	Umm al-Qur'ān, Umm al-Kitāb, surah al-Ṣalāh, surah al-Shifā', surah Sab' al-Maṭāni, surah Rāqiyah, surah al-Nūr, surah al-Du'ā', surah Munājah, surah Ṣāfiyah, surah Kāfiyah, surah Kanz, surah al-Asās.	Fātiḥah al-Kitāb, Fātiḥat al-Qur'ān, Umm al-Kitāb, Umm al-Qur'ān, al-Qur'ān al-'aẓīm, al-Sab'u al-Maṭāni, al-Wāfiyah, al-Kanz, al-Kāfiyah, al-Asas, al-Nūr, al-Ḥamd, al-Shukr, al-Ḥamd, al-Ulā, al-Ḥamd al-Quṣrā, al-Ruqyah, al-Shifā', al-Sāfiyah, al-Solāt, al-Ṣalāh, al-Du'ā', Ta'lim al-Mas'alah, al-Munājat, al-Tafwiḍ.
2	Al-Baqarah	al-Zahrawain	Fuṣṭat al-Qur'ān, dan Sanāmūl Qur'ān
3	Ali 'Imran		Ṭoyyibah, Zahrawan
4	An-Nisa'	-	-
5	Al-Maidah	-	al-'Uqūd
6	Al-An'am	-	-
7	Al-A'raf	-	-
8	Al-Anfal	-	al-Badr
9	Bara'ah	al-Taubah, al-Fādiḥah, surah al-'Azāb	al-Taubah, al-Fāḍilah, al-Azāb, al-Muqasqishah, al-Munaqqirah, al-Bahūth, al-Ḥāfirah, al-Mutirah, al-Mukhziyah, al-Munakkilah, al-Musarridah, al-Mudamdimah, al-Muba'thirah
10	Yunus	al-Sābi'ah.	-
11	Hud	-	-

Antara Tauqifi dan Ijtihadi:
Pandangan Imam Al-Suyuti dalam Penamaan Surah Al-Qur'an

12	Yusuf	-	-
13	Ar-Ra'd	-	-
14	Ibrahim	-	-
15	Al-Hijr	-	-
16	An-Nahl	-	al-Ni'am
17	Al-Isra'	Banī Isrā'īl	Subḥān dan Banī Isrā'īl
18	Al-Kahfi	-	Aṣḥāb al-Kahfi, al-Hā'alaih.
19	Maryam	-	-
20	Taha	-	al-Kalīm
21	Al-Anbiya'	-	-
22	Al-Hajj	-	-
23	Al-Mu'minun	-	-
24	An-Nur	-	-
25	Al-Furqan	-	-
26	Al-Shu'ara	-	al-Jāmi'ah
27	An-Naml	-	Sulaimān
28	Al-Qasas	-	-
29	Al-Ankabut	-	-
30	Ar-Rum	-	-
31	Luqman	-	-
32	As-Sajadah	al-Maḍāji'	al-Maḍāji'
33	Al-Ahzab	-	-
34	Saba'	-	-
35	Fatir	al-Malā'ikah	al-Malā'ikah
36	Yasin	-	Qalbu al-Qur'an, al-Mu'immah, al-Dāfi'ah, al-Qādiyah
37	As-Saffat	-	-
38	Sad	-	-
39	Az-Zumar	-	al-Ghurāf

40	Ghafir	al-Mu'min	al-Mu'minūn, al-Ṭaul
41	Fussilat	al-Sajadah	al-Sajdah, al-Masābih
42	Ash-Shura	-	-
43	Az-Zukhruf	-	-
44	Ad-Dukhan	-	-
45	Al-Jathiyah	al-Sarī'ah	al-Sarī'ah, al-Dahr
46	Al-Ahqaf	-	-
47	Muhammad	al-Qitāl	al-Qitāl
48	Al-Fath	-	-
49	Al-Hujurat	-	-
50	Qaf	-	al-Bāsiqāt
51	Ad-Dariyat	-	-
52	At-Thur	-	-
53	An-Najm	-	-
54	Iqtarabat	-	al-Qamar, al-Mubayyiḍah
55	Ar-Rahman	-	Arūsa al-Qur'an
56	Al-Waqi'ah	-	-
57	Al-Hadid	-	-
58	Al-Mujadalah	-	al-Dzihār
59	Al-Hashr	-	Banī Naẓīr
60	Al-Mumtahanah	-	Fataḥ, al-Mumtaḥinah, al-Imtiḥān, dan al-Mawaddah
61	As-Saff	-	al-Ḥawāriyūn
62	Al-Jumu'ah	-	-
63	Al-Muafiqun	-	-
64	At-Taghabun	-	-
65	At-Talaq	al-Nisā' al-Qusra	al-Nisā' al-Qusra
66	At-Tahrim	-	al-Mutaḥarrim, lima tuḥarrimu

67	Tabarak	-	al-Mulk, al-Munjiyah, al-Mujādilah, al-Māni'ah, al-Wāqiyah, al-Manna'ah
68	Al-Qalam	-	-
69	Al-Haqqah	-	-
70	Sa'ala	-	al-Ma'arij, al-Wāqi'
71	Nuh	-	-
72	Al-Jinn	-	-
73	Al-Muzzammil	-	-
74	Al-Muddaththir	-	-
75	Al-Qiyamah	-	-
76	Al-Insan	-	-
77	Al-Mursalat	-	-
78	Al-'Amma	-	al-Naba', al-Tasā'ul, al-Mu'sirat
79	An-Nazi'at	-	-
80	'Abasa	-	-
81	At-Takwir	-	-
82	Al-Infitar	-	-
83	Al-Mutaffifin	-	-
84	Al-Insyaq	-	-
85	Al-Buruj	-	-
86	At-Tariq	-	-
87	Al-'A'la	-	-
88	Al-Ghasiyah	-	-
89	Al-Fajr	-	-
90	Al-Balad	-	-
91	As-Sams	-	-
92	Al-Lail	-	-
93	Ad-Duha	-	-
94	Alam Nasrah	-	-
95	At-Tin	-	-

96	Al-'Alaq	-	-
97	Al-Qadr	-	-
98	Al-Bayyinah	-	Ahlu al-kitāb, al-Bayyinah, al-Qiyāmah, al-Bāriyyah, al-Infiqāq
99	Al-Zalزالah	-	-
100	Al-'Adiyat	-	-
101	Al-Qari'ah	-	-
102	At-Takathur	-	-
103	Al-'Asr	-	-
104	Al-Humazah	-	-
105	Al-Fil	-	-
106	Qurais	-	-
107	Ara'aita	-	al-Mā'ūn, al-Dīn
108	Al-Kautsar	-	-
109	Al-Kafirun	-	al-Muqasqisah, al-'Ibādah
110	Al-Nasr	-	al-Taudi'
111	Al-Lahab	-	al-Masad
112	Al-Ikhlās	Mu'awwidhāt	al-Asās
113	Al-Falaq		al-Mu'awwidhātayn, al-Musaqsiqatayn
114	An-Nas		

Konsep penamaan surah al-Suyūfī dalam kitab *al-Taḥbīr fī 'Ilm al-Tafsīr* memiliki perbedaan dengan penamaan di dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Melalui dua tabel di atas, kitab *al-Itqān* lebih banyak menyebutkan macam dari nama-nama surah Al-Qur'an dibanding kitab *al-Taḥbīr*. Surah Al-Fatihah, dalam kitab *At-Taḥbīr*, memiliki 13 nama di antaranya 'Umm al-Qur'ān, 'Umm al-Kitāb, al-Salāh, al-Shifā', Rāqiyyah, dan seterusnya. Di dalam kitab *al-Itqān* surah Al-Fātiḥah memiliki 23 nama, antara lain Fātiḥah al-Kitāb, Fātjah al-Qur'ān, al-Qur'ān al-'azīm, al-Wāfiyah, al-Ḥamd, al-Shukr, al-Ḥamdu al-Ūlā, al-Ḥamdu al-Qusrā, dan seterusnya.

Surah Bara'ah dalam kitab *al-Taḥbīr* hanya memiliki tiga nama lain yakni al-Taubah, al-Fāḍiḥah, al-'Adhāb. Sedangkan di dalam kitab *Al-Itqān* mendapat tambahan nama al-Muqasqisah, al-Munaqqirah, al-Baḥūth, al-Ḥāfirah, al-Muḥirah, al-Mukhziyah, al-Munakkilah, al-Musarridah, al-Mudamdimah, al-Muba'thirah. Sedangkan surah Al-Isra' disebut juga dengan surah Banī Isrā'il, dan kitab *Al-Itqān* menambahkan Subḥān.

Surah As-Sajadah disebut juga dengan surah Maḍāji', Surah Fāṭir disebut pula dengan surah al-Malā'ikah; surah Fussilat disebut juga dengan surah al-Sajadah, surah Muhammad disebut juga dengan surah al-Qitāl, surah al-Ṭalāq disebut juga dengan surah al-Nisā' al-Kusrā.¹⁷ Nama surah di atas sama di dalam kedua kitab Imam al-Suyūṭī. Surah Al-Jatsiyah disebut juga dengan surah al-Sarī'ah di dalam kitab *al-Taḥbīr*, dengan tambahan nama al-Dahr pada kitab *al-Itqān*.

Tidak hanya itu, ada beberapa penamaan surah yang disebutkan di dalam kitab *al-Taḥbīr* namun tidak disebut dalam kitab *al-Itqān*, ialah surah Yūnus yang disebut surah al-Sābi'ah. Hal seperti ini dapat terjadi karena kelalaian al-Suyūṭī, atau kitab *al-Itqān* mengkoreksi hal-hal yang salah dalam kitab sebelumnya.

Nama lain dari Surah Ghāfir di dalam kitab *al-Itqān* disebut dengan surah al-Mu'minūn (jamak) dan disebut al-Mu'min (mufrad) dalam kitab *al-Taḥbīr*. Kasus ini hampir sama dengan penamaan surah Yūnus di atas. Sebab jika menggunakan redaksi plural, maka akan sama dengan nama lain dari surah Ghāfir.

Selain itu, lebih banyak penamaan yang tidak disebut dalam kitab *al-Taḥbīr*. Seperti nama lain surah Al-Maidah adalah al-'Uqūd, surah Al-Anfal adalah al-Badr, surah An-Nahl adalah al-Ni'ām, surah Al-Kahfi adalah Aṣḥāb al-Kahfi atau al-Hā'alaih, surah Taha adalah al-Kalīm, surah Al-Syuara' adalah al-Jāmi'ah, surah An-Naml adalah Sulaimān, Yasin adalah Qalb al-Qur'ān, al-Mu'immah, al-Dāfi'ah, al-Qādiyah, surah al-Zumār adalah al-Ḡurāf, surah Ghafir adalah al-Mu'minūn, al-Ṭa'ul, surah Qaf adalah al-Bāsiqāt, surah Iqtarabat adalah al-Qamar dan al-Mubayyidah.

Surah Ar-Rahman adalah Arūsa al-Qur'ān, surah Al-Mujadalah adalah al-Dihār, surah Al-Hasyr adalah Banī Naḍīr, surah Al-Mumtahanah adalah Fathah, al-Mumtaḥinah, al-Imtiḥān, dan al-Mawaddah, surah As-Saff adalah al-Ḥawāriyūn, surah At-Tahrim adalah al-Mutaḥarrim, surah Tabarak adalah al-Mulq, al-Munjiyah, al-Mujādilah, al-Māni'ah, al-Wāqiyah, al-Mannā'ah, dan seterusnya.

¹⁷ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Taḥbīr fi 'Ilmi at-Tafsīr*, 471-472.

Melihat kedua konsep penamaan surah Al-Qur'an di dalam kedua kitab di atas, dapat disimpulkan bahwa kitab *al-Itqān* merupakan penyempurna kitab *al-Taḥbīr*. Walaupun telah disebutkan di atas, ada nama yang tertulis di kitab *al-Taḥbīr* akan tetapi tidak dicantumkan lagi dalam kitab *al-Itqān*. Hal ini dapat disebabkan karena terlupakan atau memang koreksi Imam al-Suyūṭī, sehingga pada kitab yang kedua ia tidak mengungkapkan penamaan surah tersebut kembali.

Dan pada bagian penamaan surah yang tergabung dari beberapa surah seperti Surah al-Zahrawayn gabungan dari surah al-Baqarah dan Alī 'Imrān, Surah Sab'u al-Ṭiwāl gabungan dari surah Al-Baqarah sampai surah Al-'Araf, surah Mufassāl gabungan dari surah Al-Hujurat hingga akhir surah Al-Qur'an, surah Muawwidāt gabungan dari surah Al-Ikhlās, Al-Falaq dan An-Nāss.¹⁸ Al-Suyūṭī tidak membahas pembagian ini dalam *al-Itqān*.

Begitupun penamaan surah yang berasal dari *fawātiḥ al-suwār*, al-Suyūṭī tidak membahas penamaan ini pada kitab *al-Taḥbīr*, namun ada dalam kitab *al-Itqān* meski ia tidak menjelaskan secara rinci masing-masing penamaan tersebut. Secara historis, tidak jarang para sahabat juga menyebutkan suatu surah dengan menggunakan awal dari surah tersebut atau *fawātiḥ al-suwār*, seperti dalam mushaf 'Abdullāh bin 'Abbās yang masih menggunakan *fawātiḥ al-suwār* dalam penamaan surah, misalnya surah Ḥāmīm al-Sajadah, Ḥāmīm 'aynsinqāf, Alif lām mīm al-Sajadah.¹⁹

Melihat inkonsistensi dalam kedua kitab al-Suyūṭī, tidak menutup kemungkinan masih banyak penamaan surah dalam Al-Qur'an yang belum ter-cover dalam karya tersebut, akan tetapi pada kitab dan penulis yang lain penamaan tersebut muncul. Seperti dalam sebuah penelitian Taufik Adnan Kamal dalam bukunya yang berjudul Rekonstruksi sejarah Al-Qur'an, surah al-Jathiyah juga disebut dengan nama Ḥāmīm al-Jāthiyah, al-Shāri'ah, Ḥāmīm al-Sāri'ah, al-Dahr, Ḥāmīm al-Tanzīl.²⁰

Melihat bahwa konsep penamaan surah al-Suyūṭī di dalam kitab *At-Taḥbīr fī 'Ilmi at-Tafsīr* dan kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, jelas kedua kitab ini memiliki perbedaan signifikan. Karena itu, perlu diulas lebih jauh apakah ada inkonsistensi pada kitab lain, yakni *al-Dūr al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*, *Tafsīr Jalālayn* dan kitab *Asrār Tartīb al-Qur'ān*.

Menyikapi perbedaan penamaan surah dalam dua karya al-Suyūṭī, penulis lebih cenderung kepada konsep penamaan surah di dalam kitab *al-*

¹⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Taḥbīr fī 'Ilmi al-Tafsīr*, 472.

¹⁹ Abū 'Abdullāh al-Zanjani, *Tārikh al-Qur'ān*, (Kairo: al-Hindawi, 2012), 85-89.

²⁰ Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 236-239.

Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān, sebab kitab ini mencangkup seluruh konsep penamaan surah Al-Qur'an perspektif al-Suyūfī. Hanya saja untuk penamaan lain dari surah Yūnus dengan al-Sābi'ah tidak tercantum di dalam *al-Itqān*, sehingga penulis menambahkan dari konsep penamaan surah di dalam kitab *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* dengan surah al-Sābi'ah.

Berikut penamaan surah yang al-Suyūfī gunakan di dalam kitab *al-Dur al-Manthūr fi al-Tafsīr al-Ma'thūr*, *Tafsīr Jalālayn* dan kitab *Asrār Tartīb al-Qur'ān*:

No	<i>Asrār Tartīb al-Qur'ān</i>	<i>Tafsīr Jalālayn</i>	<i>al-Dur al-Manthūr fi al-Tafsīr al-Ma'thūr</i>
1	al-Fātiḥah, 'Umm al-Kitāb dan al-Asas	al-Fātiḥah	al-Fātiḥah, Fātiḥah al-Kitāb, 'Umm al-Kitāb, 'Umm al-Qur'ān, al-Qur'ān al-'Aẓīm, al-Sab'u al-Mathānī, al-Wāfiyah, al-Kanz, al-Kāfiyah, al-Asas, al-Ruqyah, al-Shifā', al-Sāfiyah, al-Ṣalāt, al-Ṣalāh,
2	al-Baqarah dan Fustāt al-Qur'ān	al-Baqarah	Fustāt al-Qur'ān, Sanām al-Qur'ān
3	Ali 'Imrān	'Alī 'Imrān	Ṭoyyibah
4	al-Nisā'	al-Nisā'	al-Nisā'
5	al-Mā'idah	al-Mā'idah	al-Mā'idah
6	al-An'ām	al-An'ām	al-An'ām
7	al-A'raf	al-A'raf	al-A'raf
8	al-Anfāl	al-Anfāl	al-Anfāl dan al-Badr
9	Barā'ah	al-Taubah	Barā'ah, al-Taubah, al-Fāḍilah, al-Adhab, al-Muqasqisah, al-Munaqqirah, al-Mu'barah
10	Yūnus	Yūnus	Yūnus
11	Hūd	Hūd	Hūd
12	Yūsuf	Yūsuf	Yūsuf
13	al-Ra'd	al-Ra'd	al-Ra'd
14	Ibrāhīm	Ibrāhīm	Ibrāhīm 'Alayh al-Salām
15	al-Hijr	al-Hijr	al-Hijr
16	al-Naḥl	al-Naḥl	al-Naḥl
17	Banī Isrā'īl	al-Isrā'	al-Isrā' dan Banī Isrā'īl
18	al-Kahfi	al-Kahfi	Aṣḥāb al-Kahfi, al-Hā'ilah.
19	Maryam	Maryam	Maryam dan Kāfaya'ainsād
20	Tāhā	Tāhā	Tāhā
21	al-Anbiyā'	al-Anbiyā'	al-Anbiyā'

22	al-Ḥajj	al-Ḥajj	al-Ḥajj
23	al-Mu'minūn	al-Mu'minūn	al-Mu'minūn
24	al-Nūr	al-Nūr	al-Nūr
25	al-Furqān	al-Furqān	al-Furqān
26	al-Shu'arā'	al-Shu'arā'	al-Shu'arā' dan Ṭāsinmīm
27	al-Naml	al-Naml	al-Naml
28	al-Qaṣaṣ	al-Qaṣaṣ	al-Qaṣaṣ dan Ṭāsinmīm
29	al-'Ankabūt	al-'Ankabūt	al-'Ankabūt
30	al-Rūm	al-Rūm	al-Rūm
31	Luqmān	Luqmān	Luqmān
32	al-Sajdah	al-Sajdah	al-Sajdah dan Aliflāmmīm Tanzīl
33	al-Aḥzāb	al-Aḥzāb	al-Aḥzāb
34	Saba'	Saba'	Saba'
35	Fāṭir	Fāṭir	Fāṭir dan al-Malā'ikah
36	Yāsīn	Yāsīn	Yāsīn, Qalb al-Qur'ān, al-Mu'immaḥ, al-Dāfi'ah, al-Qādiyah
37	al-Ṣāffāt	al-Ṣāffāt	al-Ṣāffāt
38	Ṣād	Ṣād	Ṣād
39	al-Zumār	al-Zumar	al-Zumar
40	Ghāfir	al-Mu'min	Ghāfir, al-Mu'min dan Ḥāmīm
41	Tidak membahas	Fuṣṣilat	Fuṣṣilat, al-Sajdah, dan Ḥāmīm
42	Tidak membahas	al-Shūrā	al-Shūrādan Ḥāmīm 'Aynsinqāf
43	Tidak membahas	al-Zukhruf	al-Zukhruf, Ḥāmīm dan Ḥāmīm al-Zukhruf
44	Tidak membahas	al-Dukhān	al-Dukhān, Ḥāmīm dan Ḥāmīm al-Dukhān
45	Tidak membahas	al-Jāthiyah	al-Jāthiyah, al-Shārī'ah, Ḥāmīm dan Ḥāmīm al-Jāthiyah
46	Tidak membahas	al-Aḥqāf	al-Aḥqāf, Ḥāmīm dan Ḥāmīm al-Aḥqāf
47	al-Qitāl	Muḥammad	Muḥammad, al-Qitāl, Alladhīna Kafarū
48	al-Fath	al-Fath	al-Fath
49	al-Ḥujurāt	al-Ḥujurāt	al-Ḥujurāt
50	Tidak membahas	Qāf	Qāf
51	al-Dhāriyāt	al-Dhāriyāt	al-Dhāriyāt
52	al-Ṭūr	al-Ṭūr	al-Ṭūr
53	al-Najm	al-Najm	al-Najm dan wa al-Najm
54	al-Qamar dan Iqtarabat	al-Qamar	al-Qamar, al-Mubayyidah dan Iqtarabati al-Sā'ah
55	al-Raḥmān	al-Raḥmān	al-Raḥmān

56	al-Wāqī'ah	al-Wāqī'ah	al-Wāqī'ah dan al-Ghānī
57	al-Ḥadīd	al-Ḥadīd	al-Ḥadīd
58	al-Mujādalah	al-Mujādalah	al-Mujādalah
59	al-Ḥasyr	al-Ḥasyr	al-Ḥasr, Naḍīr, dan Banī Naḍīr
60	al-Mumtaḥanah	al-Mumtaḥanah	al-Mumtaḥinah
61	al-Ṣaff	al-Ṣaff	al-Ṣaff
62	al-Jumu'ah	al-Jumu'ah	al-Jumu'ah
63	al-Munāfiqūn	al-Munāfiqūn	al-Munāfiqūn
64	al-Taghābun	al-Taghābun	al-Taghābun
65	al-Ṭalāq	al-Ṭalāq	al-Ṭalāq
66	al-Taḥrīm	al-Taḥrīm	al-Taḥrīm
67	Tabārak	al-Mulk	al-Mulk, Tabāraka al-Mulk
68	Nūn	al-Qalam	al-Qalam dan Nūn wa al-Qalam
69	al-Ḥāqqah	al-Ḥāqqah	al-Ḥāqqah
70	Sa'ala	al-Ma'ārij	al-Ma'ārij dan Sa'ala
71	Nūḥ	Nūḥ	Nūḥ
72	al-Jinn	al-Jinn	al-Jinn dan Qul Uḥiya
73	al-Muzzammil	al-Muzzammil	al-Muzzammil
74	al-Muddaththir	al-Muddaththir	al-Muddaththir
75	al-Qiyāmah	al-Qiyāmah	al-Qiyāmah dan Lā Uqsimu
76	al-Insān	al-Insān	al-Insān dan Hal Atā 'alā al-Insān
77	al-Mursalāt	al-Mursalāt	Wa al-Mursalāti 'Urfān
78	'Ammā	al-Naba'	al-Naba' dan 'Ammā Yatasā alūn
79	al-Nāzi'āt	al-Nāzi'āt	al-Nāzi'āt
80	'Abasa	'Abasa	'Abasa
81	al-Takwīr	al-Takwīr	al-Takwīr dan Idhā al-Samsu Kuwwirat
82	al-Infiṭār	al-Infiṭār	al-Infiṭār dan Idhā al-Samā' Infaṭarat
83	al-Muṭaffifin	al-Muṭaffifin	al-Muṭaffifin
84	al-Inshiqāq	al-Inshiqāq	al-Inshiqāq dan Idhā al-Samā' Inshaqqat
85	al-Burūj	al-Burūj	al-Burūj dan wa al-Samā' Dhāt al-Burūj
86	al-Ṭāriq	al-Ṭāriq	al-Ṭāriq dan wa al-Samā' wa al-Ṭāriq
87	al-'A'lā	al-'A'lā	al-'A'lā, Sabiḥa, Sabbiḥi Isma Rabbik al-'A'lā dan Sabbiḥi Isma Rabbik
88	al-Ghāshiyah	al-Ghāshiyah	al-Ghāshiyah
89	al-Fajr	al-Fajr	al-Fajr dan wa al-Fajr

90	al-Balad	al-Balad	al-Balad dan Lā Uqsimu bi hadha al-Balad
91	al-Shams	al-Shams	al-Shams dan wa al-Shams waḍuḥāḥa
92	al-Layl	al-Layl	al-Layl dan wa al-Layl Idhā Yaghshā
93	al-Duḥā	al-Duḥā	al-Duḥā
94	Alam Nashraḥ	al-Inshiraḥ	Alam Nashraḥ, al-Sharḥ dan al-Inshiraḥ
95	al-Tīn	al-Tīn	al-Tīn dan wa al-Tīn
96	al-'Alaq	al-'Alaq	al-'Alaq dan Iqra' bi Ismi Rabbik
97	al-Qadr	al-Qadr	al-Qadr dan Innā Anzalnāhu fi laylat al-Qadr
98	Lam Yakun	al-Bayyinah	al-Bayyinah dan Lam Yakun
99	al-Zalzalah	al-Zalzalah	al-Zalzalah dan Idhā Zulzilati
100	al-'Adiyāt	al-'Adiyāt	al-'Adiyāt dan wa al-'Adiyāt
101	al-Qāri'ah	al-Qāri'ah	al-Qāri'ah
102	al-Takāthur dan Alhākum dan Alhākum a-takāthur	al-Takāthur	al-Takāthur dan Alhākum al-takāthur
103	al-'Aṣr	al-'Aṣr	al-'Aṣr, wa a al-'Aṣr, wa al-'Aṣr Innā al-Insāna lafi khusr
104	al-Humazah	al-Humazah	al-Humazah dan Wayl likulli humazah
105	al-Fil	al-Fil	al-Fil dan Alam Tara kaifa fa'ala rabbuka
106	Quraish	al-Quraish	Quraish dan Li'ila fi Quraish
107	al-Mā'ūn, al-Dīn	al-Mā'ūn	al-Mā'ūn, dan Ara aita al-ladhī yukadhdhibu
108	al-Kauthar	al-Kauthar	al-Kauthar dan Innā A'ṭaināka al-kauthar
109	al-Kāfirūn	al-Kāfirūn	al-Kāfirūn dan Qul yā ayyuha al-Kāfirūn
110	al-Naṣr	al-Naṣr	al-Naṣr dan Idhā Jā'a naṣr Allāh wa al-fath
111	Tabbat	al-Masad	al-Masad dan Tabbat yadā abī Lahab
112	al-Ikhlās	al-Ikhlās	al-Ikhlās
113	al-Falaq	Muawwid hātayn	al-Falaq
114	al-Nās	al-Nās	al-Nās

Melihat dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa al-Suyūfī tidak konsisten dalam mengaplikasikan konsep penamaan surah, baik di dalam kitab *al-Taḥbīr* dan *al-Itqān*, maupun terhadap karya-karyanya yang lain. Sebab tidak semua nama-nama surah yang ada dalam kedua kitabnya dimunculkan kembali dalam karya-karyanya yang lain, bahkan penulis menemukan ada beberapa nama surah yang tidak ada dalam kitab *al-Taḥbīr* dan *al-Itqān* tetapi ada dalam karya lain, yang tidak membahas tentang nama-nama surah secara khusus. Seperti surah al-Wāqī'ah yang disebut juga dengan surah al-Ghanī yakni di dalam kitab *Tafsīr al-Dur al-Manthūr fi al-Tafsīr al-Ma'thūr*, sedangkan penamaan tersebut tidak pernah ia ungkap di dalam kitab *At-Taḥbīr fi 'Ilmi at-Tafsīr* dan kitab *al-Taḥbīr* dan *al-Itqān*.

al-Suyūfī di dalam kitab *al-Itqān* menyebutkan bahwa ada beberapa nama surah yang berasal dari *fawātiḥ al-suwār*. Hal ini penulis temukan di dalam kitab *Tafsīr al-Dur al-Manthūr fi al-Tafsīr al-Ma'thūr*, seperti penamaan surah al-Aḥqāf dengan nama lain Ḥāmīm al-Aḥqāf, al-Qaṣaṣ dengan Ṭāsīnmīm. Ia tidak menjelaskan secara detail di dalam kitab *at-Taḥbīr* maupun *al-Itqān*, karena kemasyhuran dari *fawātiḥ al-suwār* atau karena ia tidak ingin berpanjang lebar pada bab ini, seperti yang telah ia ungkapkan di dalam kitab *al-Itqān*.

Penerapan nama surah di dalam kitab *Asrār Tartīb al-Qur'an* lebih sedikit, karena kitab ini tidak fokus pada penamaan surah. Kitab ini hanya menjelaskan tentang munasabah dan urutan dari surah dalam Al-Qur'an. Berdasarkan poin tersebut, penulis berpandangan tidak dibutuhkan untuk menggunakan semua nama surah yang ada untuk mengungkapkan bahasan tersebut, penyebutan beberapa nama dapat dianggap cukup untuk mewakili dalam mengidentifikasi suatu surah. Begitupun dengan nama surah yang digunakan di dalam kitab *Tafsīr Jalālayn* yang hanya mengungkapkan satu nama surah. Nama surah di dalam tafsir ini hanya berfungsi sebagai pembeda antar kelompok ayat. Berbeda halnya dengan nama surah dalam kitab *Tafsīr al-Dur al-Manthūr fi al-Tafsīr al-Ma'thūr*. al-Suyūfī terlihat banyak menyebutkan nama-nama surah di dalam tafsirnya, walaupun tidak selengkap yang disebutkan di dalam kitab *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*.

Berikut nama-nama surah dari ketiga kitab di atas yang terlihat berbeda dalam penggunaannya:

No	<i>Asrār Tartīb al-Qur'an</i>	<i>Tafsīr Jalālayn</i>	<i>Tafsīr al-Dur al-Manthūr fi al-Tafsīr al-Ma'thūr</i>

1	Barā'ah	at-Taubah	Barā'ah dan at-Taubah
2	Ibrāhīm	Ibrāhīm	Ibrāhīm 'Alaihi al-Salām
3	Banī Isrā'īl	al-Isrā'	Banī Isrā'īl dan al-Isrā'
4	Ghāfir	al-Mu'min	Ghāfir dan al-Mu'min
5	al-Mumtaḥanah	al-Mumtaḥanah	al-Mumtaḥanah
6	Tabārak	al-Mulk	Tabārak dan al-Mulk
7	Nūn	al-Qalam	Nūn dan al-Qalam
8	Sa'ala	al-Ma'ārij	Sa'ala dan al-Ma'ārij
9	al-Mursalāt	al-Mursalāt	Wa al-Mursalāt 'Urfān
10	'Ammā	al-Naba'	'Ammā dan al-Naba'
11	Alam Nashraḥ	al-Inshirah	Alam nashraḥ dan al-Inshirah
12	Lam Yakun	al-Bayyinah	Lam yakun dan al-Bayyinah
13	Tabbat	al-Masad	Tabbat dan al-Masad

Di dalam kitab *Asrār Tartīb al-Qur'ān* terlihat al-Suyūfī menggunakan penyebutan surah dengan Barā'ah sedangkan di dalam *Tafsīr Jalālayn* al-Suyūfī memilih menggunakan nama al-Taubah. Begitupun dengan nama surah Banī Isrā'īl yang digunakan dalam kitab *Asrār Tartīb al-Qur'ān* sedangkan di dalam *Tafsīr Jalālayn* menggunakan redaksi al-Isrā'; surah Ghāfir dengan al-Mu'min, surah Tabārak dengan al-Mulk, Nūn dengan al-Qalam, Sa'ala dengan al-Ma'ārij, 'Ammā dengan al-Naba', Alam nashraḥ dengan al-Inshirah, Lamyakun dengan al-Bayyinah dan Tabbat dengan al-Masad.

Sedangkan di dalam kitab *Tafsīr al-Dur al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma'thūr* yang terlihat berbeda antara lain penyebutan surah Ibrāhīm dengan Ibrāhīm 'Alaihi al-Salām, surah al-Mumtaḥanah dengan surah al-Mumtaḥinah, dan surah al-Mursalāt dengan Wa al-Mursalāti 'Urfān. Terdapat beberapa nama surah—yang ada di dalam salah satu ketiga kitab di atas—masih memiliki perbedaan nama dengan kitab *al-Taḥbīr* dan *al-Itqān*, dengan kata lain bahwa dalam penerapan nama surah Al-Qur'ān di dalam ketiga kitab di atas tidaklah seutuhnya sesuai dengan konsep penamaan surah dalam kitab *al-Taḥbīr* dan *al-Itqān*. Sehingga dapat dikatakan bahwa al-Suyūfī tidak konsisten pula dalam penerapan nama-nama surah di dalam ketiga kitab di atas terutama kitab *Tafsīr al-Dur al-Manthūr fī al-Tafsīr al-Ma'thūr*.

Kesimpulan

Pertama, al-Suyūfī tidak sepenuhnya menyatakan bahwa penamaan surah dalam Al-Qur'an bersifat *tauqifi*, melainkan juga mengakui adanya unsur ijtihadi dari para sahabat dan tabi'in. Makna *tauqifi* menurut al-Suyūfī adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan *tartīb al-āyah wa as-suwār* di *al-Taḥbīr fī 'Ilmi al-Tafsīr*. Al-Suyūfī tidak menyebutkan seluruh hadis dan atsar terkait penamaan surah karena sebagian tidak memiliki dasar riwayat yang kuat atau karena keterbatasan waktu. Kedua, terdapat inkonsistensi antara *al-Taḥbīr* dan *al-Itqān* dalam jumlah dan jenis nama surah yang disebutkan. *Al-Itqān* memuat lebih banyak nama, menunjukkan fungsinya sebagai penyempurna, meskipun ada nama-nama tertentu yang hanya terdapat di *al-Taḥbīr*. Ketiga, inkonsistensi juga terlihat dalam penerapan nama surah di karya lain seperti *Asrār Tartīb al-Qur'an*, *Tafsīr Jalālayn*, dan *Tafsīr al-Dur al-Manthūr*. Beberapa nama surah berbeda antara karya-karya tersebut, misalnya surah At-Taubah disebut Barā'ah di *Asrār* tetapi tetap al-Taubah di *Tafsīr Jalālain*. Hal ini menunjukkan pendekatan dinamis al-Suyūfī dalam kajian penamaan surah yang terus berkembang sesuai konteks kajian tafsir.

Daftar Pustaka

- Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.
- Dhababī, Muḥammad Ḥusayn al-. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Mesir: Dār al-Maktab al-Ḥādithah, 1976.
- Jeffery, Arthur. *Materials for the History of The Text of the Quran*. Leiden, E.J.Brill, 1973.
- Syibromalisi, Faizah Ali. *Tafsīr bi al-Ma'tsur*, Ciputat: Gaung Persada Press, 2010.
- Shihab, M. Quraish dkk. *Sejarah 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Suyūfī, Jalāluddīn 'Abd al-Raḥmān al-. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qu'ān* Vol. 1, Muhaqqiq: Ibrāhīm Makkī al-Taṅṅawī, Kairo: Dār al-'ammiyyah, 2017, Juz.1
- _____. *al-Taḥbīr fī 'Ilmi al-Tafsīr*. Arab Saudi: t.p, 1983.
- Umamah, Latifatul. *Misteri Dibalik Penamaan Surah-surah Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Zanjani, Abū 'Abdullāh al-. *Tārikh al-Qur'an*, Kairo: al-Hindawi, 2012.